

## Gambaran Pengetahuan Pencegahan Penyakit Skabies Pada Suku Waekolo Dusun Darlale Desa Wamlana Kecamatan Fena Leisela Kabupaten Buru

**Herlien Sinay**

STIKes Maluku Husada

**Abd. Rijal Lapodi**

STIKes Maluku Husada

**Iksan Soumena**

STIKes Maluku Husada

**Abstract:** *Scabies is a disease that can be transmitted directly or indirectly. Although this condition is more common in children and young adults, it can affect people of any age. Scabies is a type of skin infection caused by the *Sarcoptes scabiei* mite. To identify knowledge of scabies prevention in the Waekolo tribe, Wamlana village. The research method used is a quantitative method with a descriptive observation research design using a cross-sectional approach. The instrument used was the Questionnaire. The results of research conducted from 70 respondents who had the highest distribution of knowledge, namely fairly good knowledge, amounted to 36 people (51.4%) and the least amounted to good knowledge, amounted to 10 people (14.3%). Public knowledge about scabies prevention, where there are still people who do not know the causes of scabies, as well as about the transmission of scabies.*

**Keywords:** *Knowledge, Prevention, Scabies*

**Abstrak:** *Scabies merupakan penyakit yang dapat menular secara langsung maupun tidak langsung. Meskipun kondisi ini lebih sering terjadi pada anak-anak dan dewasa muda, hal itu dapat menimpa orang-orang dari segala usia. Skabies merupakan salah satu jenis penyakit infeksi kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Untuk mengidentifikasi pengetahuan pencegahan skabies pada suku waekolo desa wamlana. Metode Penelitian yang di gunakan adalah Metode Kuantitatif dengan desain penelitian Observasi deskriptif dengan melalui pendekatan *Cross-sectional*. Instrumen yang digunakan adalah Kuesioner. Hasil penelitian yang dilakukan dari 70 responden yang memiliki distribusi pengetahuan yang paling banyak yaitu pengetahuan cukup baik berjumlah 36 orang (51.4%) dan yang paling sedikit yaitu pengetahuan baik berjumlah 10 orang (14.3%). Pengetahuan masyarakat tentang pencegahan skabies dimana masih dijumpai masyarakat yang belum mengetahui penyebab terjadinya skabies, begitu juga tentang penularan skabies.*

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Pencegahan, Penyakit Skabies

### PENDAHULUAN

Skabies adalah infeksi parasit kulit yang menyebabkan morbiditas dan mortalitas global yang signifikan (WHO). Scabies merupakan penyakit yang dapat menular secara langsung maupun tidak langsung. Meskipun kondisi ini lebih sering terjadi pada anak-anak dan dewasa muda, hal itu dapat menimpa orang-orang dari segala usia (Hasibuan, 2022).

Di negara berkembang, skabies merupakan masalah kesehatan yang cukup signifikan. Berdasarkan data yang telah dipublikasikan oleh WHO, terdapat lebih dari 200 juta orang di dunia yang terinfeksi skabies pada waktu tertentu dengan prevalensi sebesar 0,2% - 71% dimana sebesar 5%-10% diantaranya terjadi pada anak-anak. Meskipun kejadian skabies cukup tinggi, penyakit tersebut sering diabaikan karena dianggap tidak memiliki kasus kematian. Pengabaian terhadap penyakit skabies tersebut mengakibatkan rendahnya prioritas

---

*Received September 30, 2023; Revised Oktober 30, 2023; Accepted November 28, 2023*

\* Herlien Sinay

pengobatan pada penyakit skabies yang dapat berujung pada munculnya komplikasi sistemik yang berbahaya seperti septikemia, penyakit ginjal akut tanpa gejala yang dapat berlanjut menjadi kronis di masa dewasa, maupun penyakit jantung (Nasution & Asyary, 2022)

Skabies atau dikenal juga dengan kudis, gudig, dan budug, adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infeksi kutu *Sarcoptes scabiei* varietas *hominis*. Skabies di Indonesia menduduki urutan ke tiga dari dua belas penyakit kulit tersering. Prevalensi skabies di Indonesia mengalami peningkatan dari 4,6% menjadi 6,9% di tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). Data tersebut menunjukkan masih tingginya insiden penyakit skabies diakibatkan kurangnya pengetahuan dan perilaku hidup bersih yang dilakukan masyarakat Indonesia, terutama di Jawa Barat.

Tanda utama atau tanda kardinal pada infestasi skabies yaitu pruritus nokturna, ditemukannya terowongan (kunikulus) dan ditemukan parasit *Sarcoptes scabiei*. Gatal yang terjadi disebabkan oleh sensitisasi terhadap sekret dan ekskret tungau yang memerlukan waktu kurang lebih satu bulan setelah infestasi. Pada saat itu, kelainan kulit menyerupai dermatitis dengan ditemukannya papul, vesikel, urtikaria dan lain-lain. Garukan dapat menimbulkan erosi, ekskoriiasi, krusta dan infeksi sekunder (Hayati et al., 2021).

Skabies atau yang sering disebut dengan kudis merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* var *Hominis*. Skabies sering diabaikan karena dianggap sebagai penyakit yang tidak mengancam jiwa sehingga tidak menarik perhatian penderitanya atau orang-orang disekitarnya. Selain skabies, ada juga pityriasis versicolor atau sering disebut panu, merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh infeksi jamur *Malassezia furfur*. Kedua penyakit kulit tersebut banyak di jumpai di asrama atau pondok pesantren *Hominis* (Rho & Hygiene, 2023).

Menurut (Faidah, 2022) menyebutkan bahwa penyakit skabies ditularkan melalui kontak langsung (kulit dengan kulit) dan tidak langsung (pakaian, dan tempat tidur yang dipakai secara bersama)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardana dkk., (2020), mengungkapkan bahwa seseorang dengan tingkat kebersihan yang buruk adalah penyebab terjadinya penyakit Pityriasis versicolor dan skabies seseorang dengan kebersihan pribadi yang buruk akan lebih rentan mengalami penyakit kulit, dibandingkan seseorang yang mempunyai kebersihan pribadi baik. Terdapat faktor lain yang dapat menyebabkan skabies dan pityriasis versicolor yaitu kelembaban kamar tidur kasur bisa basah tanpa kita sadari karena banyaknya waktu tidur dan suhu yang sering berubah, sehingga kuman penyebab penyakit kulit ini dapat hidup dan berkembang biak dengan baik di tempat tidur (Rho & Hygiene, 2023).

Infeksi skabies dapat dicegah jika seseorang memiliki kesadaran untuk memelihara kebersihan diri dan lingkungan. Kurangnya kesadaran dalam pencegahan skabies seperti mandi secara teratur minimal dua kali sehari menggunakan air mengalir dan sabun serta membersihkan area genital dan keringkan dengan handuk bersih, tidak boleh menggunakan handuk atau pakaian secara bergantian serta menghindari kontak dengan penderita skabies seperti tidur bersama di satu tempat tidur. Pencegahan infeksi skabies diperlukan sehingga semua anggota keluarga atau komunitas yang terinfeksi dapat ditangani secara bersamaan untuk memutus mata rantai penularan scabies (Irawaty et al., 2022)

Kebersihan diri merupakan salah satu faktor terpenting yang menyebabkan timbulnya penyakit skabies. Kurangnya kesadaran diri sendiri menjadi faktor utama kejadian penyakit skabies masih tinggi dan menjadi masalah kesehatan. Kebersihan personal menentukan kualitas kesehatan seseorang untuk mencegah penyakit skabies maka dapat meningkatkan kebersihan kuku, meningkatkan frekuensi cuci tangan, tidak menggunakan handuk bersamaan, mengganti sprei secara berkala, tidak mengenakan bertukar pakaian dengan orang lain, mandi secara teratur, dan mengeringkan kasur dan bantal dibawah sinar matahari (Tahani & Risnawati, 2022)

Berdasarkan uraian di atas survei data awal yang di lakukan oleh peneliti pada masyarakat waekolo desa wamlana pernah ada kasus atau terjangkitnya penyakit gatal-gatal pada kulit dengan keluhan rasa gatal-gatal pada malam hari. Pada umumnya, masyarakat suku waekolo tidak tahu penyebab penyakit kulit yang mereka rasakan. Belum diketahui prevalensi angka infeksi skabies di masyarakat suku waekolo dan belum pernah dilakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan Tentang Pencegahan Penyakit Skabies Pada Suku Waekolo Dusun Darlale Desa Wamlana Kecamatan Fena Leisela Kabupaten Buru.” oleh karena itu perlu di lakukan upaya dari tim puskesmas untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat suku waekolo dengan pencegahan skabies.

## **METODE**

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode Observasi deskripif dengan melalui pendekatan Cross-sectional, Observasi yang dilakukan dengan kuesioner (angket).

Dengan melalui teknik pengambilan data total sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil total sampling karena menurut (Yuliani, 2021) jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 70 orang.

Data yang diperlukan adalah data kuantitatif, yang diambil dengan cara dilakukan penyebaran kuesioner kepada responden yang telah memenuhi kriteria sebagai berikut: Responden adalah Masyarakat suku waekolo desa wamlana, Responden adalah laki-laki dan perempuan, Berkenan dijadikan sebagai responden. Tempat Penelitian ini dilaksanakan di desa wamlana kecamatan fena leisela kabupaten buru Pemilihan lokasi ini berdasarkan permasalahan permasalahan yang sebelumnya telah ditemukan ketika berkunjung ke lokasi tersebut. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Mei sampai Juni 2023.

Instrumen penelitian ini adalah kuesioner tertutup, adalah suatu kuesioner yang dimana suda di sediakan jawaban sehingga responden tinggal memilih. Kuesioner yang di gunakan dalam penelitian ini berbentuk pernyataan pilihan ganda variabel pengetahuan pencegahan skabies, 15 pernyataan responden memilih.

Analisa data yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang pencegahan penyakit skabies pada suku waekolo. Analisis univariat penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan data yang telah didapatkan dan diolah oleh peneliti analisis univariat merupakan suatu penelitian dilakukan hanya pada suatu variabel yang dipilih dan memiliki tujuan untuk menjelaskan suatu variabel penelitian pada dasarnya penelitian yang dilakukan ini hanya untuk menghasilkan distribusi atau persentase dari suatu variabel yang diteliti (Zhou et al., 2020).

## **HASIL**

Hasil dari penelitian ini meliputi karakteristik responden dalam penelitian ini sebanyak 70 responden merupakan warga suku waikolo. Berdasarkan tabel 1 Menunjukkan bahwa dari 70 orang paling banyak responden berusia 46-55 tahun yang berjumlah 28 (40.0%) responden dan sebagian besar Pendidikan yang paling banyak yaitu tidak sekolah dengan jumlah 52 (74.3%) responden serta memiliki pekerjaan terbanyak yaitu Petani berjumlah 46 (65.7%) responden, dan diketahui sebagian besar responden berjenis kelamin yaitu laki-laki dengan jumlah 46 orang (65.7%) dan sebagian besar mayoritas beragama Hindu berjumlah 70 (100.0%) responden. serta dengan riwayat penyakit terbanyak berjumlah 66 (94.3%) responden

Berdarkan tabel 2 di ketahui Dalam hasil analisis univariat di bawah ini diperoleh data katagori pengetahuan suku waekolo sebagai berikut menunjukkan dari 70 responden yang memiliki distribusi pengetahuan yang paling banyak yaitu pengetahuan kurang baik berjumlah 36 orang (51.4%) dan yang paling sedikit yaitu pengetahuan baik berjumlah 10 orang (14.3%).

Tabel 1. Distribusi karakteristik masyarakat suku waekolo

Karakteristik	Frekuensi	Peresenase
Usia		
-17-25 Tahun	7	10.0
-26 – 35 Tahun	10	14.3
-36 – 45Tahun	17	24.3
-46 – 55Tahun	28	40.0
-56 – 66 Tahun	8	11.4
Pendidikan		
-Tidak Sekolah	52	74.3
-SD	14	20.0
-SMP	2	2.9
-SMA	2	2.9
Pekerjaan		
-Petani	46	65.7
-IRT	24	34.3
Jenis Kelamin		
-Laki-Laki	46	65.7
-Perempuan	24	34.3
Agama		
-Hindu	70	100.0
Riwayat Penyakit		
-Penyakit	66	94.3
-Tidak Penyakit	4	5.7

Tabel 2. Distribusi pengetahuan masyarakat suku waekolo

Pengetahuan	Frekuensi	Peresenase
-Baik	10	14.3
-Cukup Baik	24	34.3
-Kurang Baik	36	51.4

## PEMBAHASAN

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, hal itu terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Student et al., 2021), Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk pencegahan penyakit scabies. Kurangnya pengetahuan tentang bahaya scabies membuat penyakit ini dianggap sebagai penyakit yang biasa saja karena tidak membahayakan jiwa. Selain itu rendahnya pengetahuan masyarakat tentang cara penyebaran dan pencegahan scabies menyebabkan angka kejadian scabies tinggi pada kelompok masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan kuesioner dengan jumlah pernyataan sebanyak 15 soal berbentuk pilihan berganda dan jumlah respondennya sebanyak 70 orang. Pengetahuan responden tentang pengetahuan pencegahan skabies berdasarkan hasil penelitian sangat bervariasi. Peneliti mengkategorikan pengetahuan setiap responden ke dalam 3 kategori yaitu baik, cukup baik dan kurang baik Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat di ketahui 70 responden hampir semua pengetahuan tentang pencegahan skabies cukup baik, yaitu berjumlah 36 (51.4%) responden.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Muzakkir (Fikri & Zara, 2019). dimana terdapat tingkat pengetahuan tentang pencegahan penyakit skabies dengan risiko kejadian skabies, dimana masyarakat yang berpengetahuan kurang dapat menderita 7,34 kali dari pada yang berpengetahuan baik. Sikap yang kurang dalam menanggapi penyakit skabies dikarenakan ketidaktahuan mereka akan bahayanya penyakit skabies tersebut bila diterapi, sehingga banyak masyarakat yang hanya membiarkannya dan berobat apabila gejala sudah memberat. Penelitian sejalan juga menyebutkan bahwa dari 155 santri (81,58%) santri dengan pengetahuan kurang.

Hal ini sejalan dengan teori Notoatmojo (2014) dalam (Kurniadi, 2022) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses belajar, artinya dalam pendidikan terjadi proses pertumbuhan, perkembangan, atau pergerakan menuju individu, keluarga, dan keluarga yang lebih dewasa, baik, atau komunitas. Kepercayaan diri manusia dicapai melalui adanya variable intelektual terdiri dari pengetahuan, pendidikan dan pengalaman karena orang yang memiliki tingkat pemahaman yang baik perihya personal hygiene juga mempraktekkan personal hygiene secara optimal serta kebersihan tangan harus mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan aktivitas apapun.

Menurut Tarwoto (2010) dalam (Kurniadi, 2022) personal hygiene adalah tindakan menjaga kebersihan dan kesehatan untuk kesejahteraan fisik. Seseorang dikatakan memiliki personal hygiene yang baik apabila yang bersangkutan dapat menjaga kebersihan tubuh, yang meliputi kebersihan kulit, kebersihan pakaian, kebersihan tangan, kebersihan kuku, dan kebersihan alat kelamin. Scabies termasuk jenis penyakit menular terjadi karena ektoparasit yang sering diabaikan hingga jadi kasus penyakit kesehatan yang universal di segala dunia perilaku pribadi yang buruk sangat mempengaruhi orang yang menderita scabies. Kejadian skabies semakin bertambah pada tindakan kebersihan diri yang kurang yaitu sebesar 6,7 kali dibandingkan tindakan kebersihan yang baik. Penelitian yang sejalan juga dilakukan oleh Irijal dimana responden yang pernah menderita penyakit kulit 51,9% pernah mengalami karena kurangnya menjaga kebersihan diri (Fikri & Zara, 2019).

Masyarakat berada dalam wilayah daerah/perkampungan yang penghuninya banyak yang memudahkan penularan penyakit skabies. Perbedaan yang terjadi kelompok kasus dan kelompok kontrol, dimana pada kasus penyebab terjadinya skabies karena adanya pengaruh garutan. Penularan skabies lebih banyak disebabkan oleh pakaian dan lingkuan maka dalam mencegah skabies mereka hanya menghindari untuk tidak meminjamkan pakaian orang lain dan menjaga kebersihan lingkungan. Pada kasus kebanyakan mereka menyatakan penyakit

skabies bukan penyakit yang berbahaya bagi tubuh, dalam memutuskan mata rantai penyakit skabies hanya dengan menjaga jarak dengan penderita dan menjaga lingkungan bersih.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diatas adanya gambaran mengenai pengetahuan pencegahan penyakit skabies pada suku waekolo dusun darlale desa wamlana kecamatan fena leisela kabupaten buru dan Pengetahuan masyarakat tentang pencegahan skabies dimana masih dijumpai masyarakat yang belum mengetahui penyebab terjadinya skabies, begitu juga tentang penularan skabies.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Faidah, D. A. & R. E. S. (2022). Description of Personal Hygiene Santri on Scabies Incident in Pondok. *Medsains*, 8(01), 23–30.
- Fikri, K. H., & Zara, N. (2019). Analisis Faktor Risiko Kejadian Skabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Dewantara. *Jurnal Averrous Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh*, 7(2). <http://www.journal.umuslim.ac.id/index.php/jka/article/view/278>
- Hasibuan, N. F. (2022). Hubungan Perilaku Personal Hygiene dan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dengan Keluhan Penyakit Skabies Di Lingkungan 1 Pasar Sibuhuan.
- Hayati, I., Anwar, E. N., & Syukri, M. Y. (2021). Edukasi Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Madrasah Tsanawiyah Harsallakum Kota Bengkulu. *Abdihaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian pada Masyarakat*, 3(1), 23. <https://doi.org/10.32663/abdihaz.v3i1.1768>
- Irawaty, E., Chen, W. A., & Sophia, L. S. (2022). Tomang Jakarta Barat. 301–306.
- Kasanah, U. (. (2019). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Remaja dalam Pencegahan Penyakit Scabies pada Santri Mukim di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo. *Repository Muhammadiyah Universitas of Ponorogo*.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI, 53(9), 1689–1699.
- Kurniadi, R. (2022). HUBUNGAN PERILAKU PERSONAL HYGIENE TERHADAP KEJADIAN SKABIES DI PONDOK PESANTREN (PONDOK PESANTEN AL – AHSAN KABUPATEN JOMBANG). PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN FAKULTAS KESEHATAN INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN INSAN CENDEKIA MEDIKA JOMBANG, 30–33. <file:///C:/Users/Acer/Downloads/SKRIPSI RIFKI KURNIADI.pdf>
- Nasution, S. A., & Asyary, A. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Skabies Di Pesantren : Literature Review. 6.

- Rho, S., & Hygiene, P. (2023). HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE TERHADAP KEJADIAN SKABIES DAN PITYRIASIS VERSICOLOR PADA SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL MUBTADIIN BALEKAMBANG JEPARA PERIODE 2021 RELATIONSHIP BETWEEN PERSONAL HYGIENE AND INCIDENCE OF SCABIES AND PITYRIASIS VERSICOLOR. 8(1), 18–23.
- Student, M. T., Kumar, R. R., Ommets, R. E. C., Prajapati, A., Blockchain, T.-A., MI, A. I., Randive, P. S. N., Chaudhari, S., Barde, S., Devices, E., Mittal, S., Schmidt, M. W. M., Id, S. N. A., PREISER, W. F. E., OSTROFF, E., Choudhary, R., Bit-cell, M., In, S. S., Fullfillment, P., ... Fellowship, W. (2021). GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP SANTRIWATI TENTANG PERSONAL HYGIENE DALAM PENCEGAHAN SCABIES DI PONDOK PESANTREN MODERN (PPM) RAHMATUL ASRI ENREKANG Skripsi. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 1–13.
- Tahani, A., & Risnawati, R. (2022). Hubungan Perilaku Kebersihan Personal Terhadap Dugaan Kejadian Penyakit Skabies Di Pesantren Darul Falah Tahun 2021. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 21(2), 202–206. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v21i2.297>
- Yuliani, N. (2021). Tingkat Pengetahuan Swamedikasi dalam Penanganan Scabies (*Sarcoptes scabei*) pada Santri di Pondok Pesantren Modern Daarul Ulil Albaab Kedungsambi Warureja Kab Tegal. *Perpustakaan Politeknik Harapan Bersama*, 19–20.
- Zhou, Yang, & Wang. (2020). GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG PATIENT SAFETY DALAM MENGHINDARI KEJADIAN TIDAK DIHARAPKAN PADA PASIEN DI RUMAH SAKIT JEMBER. file:///C:/Users/VERA/Downloads/ASKEP\_AGREGAT\_ANAK\_and\_REMAJA\_PRI NT.docx, 21(1), 1–9.